

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Post partum* adalah suatu periode dalam minggu-minggu pertama setelah kelahiran. Lamanya periode ini tidak pasti, sebagian besar menganggapnya antara 4 sampai 6 minggu. Walaupun masa yang relative tidak kompleks dibandingkan dengan kehamilan, nifas ditandai oleh banyaknya perubahan fisiologis. Beberapa dari perubahan tersebut mungkin hanya sedikit mengganggu ibu, walaupun komplikasi serius juga sering terjadi (Cunningham, F.Garry,2013).

Proses pemulihan kesehatan pada masa nifas merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan. Sebab selama masa kehamilan dan persalinan telah terjadi perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi ligament-ligament bersifat lembut dan kendur, otot-otot teregang, uterus membesar, postur tubuh berubah sebagai kompensasi terhadap perubahan berat badan pada masa hamil, serta terjadi bendungan pada tungkai bawah. Pada saat persalinan dinding panggul selalu teregang dan mungkin terjadi kerusakan pada jalan lahir, serta setelah persalinan otot-otot dasar panggul menjadi longgar karena diregang begitu lama pada saat hamil maupun bersalin (Sarwono, 2012).

Dalam masa nifas alat-alat genitalia internal maupun eksternal akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan-perubahan alat genital dalam keseluruhannya disebut involusi. Salah satu komponen involusio adalah penurunan fundus uteri. Di samping involusi, terjadi juga perubahan-perubahan penting yakni laktasi dan gangguan laktasi merupakan salah satu penyebab penurunan fundus uteri terganggu (Wiknjosastro, 2010). Apabila proses involusi ini tidak berjalan dengan baik maka akan timbul suatu keadaan yang disebut sub involusi uteri yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan yang mungkin terjadi dalam masa 40 hari, hal ini mungkin disebabkan karena ibu tidak mau menyusui, takut untuk mobilisasi atau aktifitas yang kurang (Wiknjosastro, 2010).

Kecepatan involusi uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia ibu, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), menyusui eksklusif, mobilisasi dini, dan menyusui dini. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan titik awal yang penting untuk proses menyusui, serta untuk membantu mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula dan mengurangi perdarahan setelah kelahiran. Hal ini disebabkan adanya isapan bayi pada payudara dilanjutkan melalui saraf ke kelenjar hipofise di otak yang mengeluarkan hormon oksitosin. Oksitosin selain bekerja untuk mengkontraksikan saluran ASI pada kelenjar air susu juga merangsang uterus untuk berkontraksi sehingga mempercepat proses involusio uteri. (Depkes, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masruroh tahun 2010, tentang hubungan antara IMD dengan involusi uteri pada ibu post partum Studi di RSUD Krian Husada Balongbendo Sidoarjo, menunjukkan bahwa ada hubungan antara IMD dengan involusi uteri pada ibu post partum dengan nilai p value (0,000). Atas dasar inilah, program IMD dilaksanakan guna membantu mempercepat proses involusi yang pada akhirnya membantu menurunkan kematian ibu yang disebabkan perdarahan pascasalin. Berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Tahun 2010 di dapatkan data, cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Utara menurut Laporan Profil Kesehatan, masih rendah yaitu sekitar 20,3%, dari target nasional sebesar 80%. Sedangkan wilayah kerja kerja Puskesmas Kotabumi II cakupan ASI eksklusif sebesar 12,4%. (Dinkes Lampung Utara, 2010).

Menyusui adalah suatu proses alamiah yang besar bagi kesejahteraan bayi, ibu, dan keluarga. Proses menyusui bayi saat baru lahir atau Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah proses alamiah dalam hal mengembalikan bayi manusia untuk menyusui, yaitu dengan memberikan kesempatan pada bayi untuk mencari dan menghisap ASI sendiri, dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Hal ini dapat terjadi jika segera setelah lahir, bayi dikeringkan dan setelah dipotong talipusatnya bayi langsung dibiarkan melakukan kontak kulit dengan kulit ibunya, setidaknya selama 1 (satu) jam untuk menjamin berlangsungnya proses menyusui yang benar (Roesli, 2008).

Hasil penelitian Riyantika (2011), tentang pengaruh frekuensi pemberian ASI terhadap penurunan tinggi fundus uterus pada ibu post partum di Desa Petirejo Temanggung didapatkan data bahwa ibu post partum yang frekuensi pemberian ASI lebih dari 13 kali perhari sebanyak 10 orang (33,3%) dengan penurunan Tinggi Fundus Uteri rata-rata 3.08 cm, frekuensi pemberian ASI 10-12 kali perhari sebanyak 8 orang (26,7%) dengan penurunan TFU rata-rata 4,03 cm, frekuensi pemberian ASI kurang dari 10 kali perhari sebanyak 12 orang (40%) dengan penurunan TFU rata-rata 5,22 cm dan didapatkan adanya pengaruh secara signifikan antara frekuensi pemberian ASI dengan penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) ( $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Riyantika (2011) adalah pada jumlah sampel penelitian pada ibu post partum hari pertama sampai ketiga dan yang menjadi sampel penelitian adalah ibu primigravida dan multigravida.

Di negara berkembang seperti Indonesia, masa nifas merupakan masa kritis baik bagi ibu maupun bayinya. Diperkirakan bahwa 60% kematian ibu terjadi setelah persalinan, dan 50% diantaranya terjadi dalam 24 jam pertama, karena adanya perdarahan. (Prawirardjo, 2016). Menurut sumber data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Profil kesehatan Indonesia 2016 jumlah ibu nifas di Indonesia sebanyak 5.111.204 jiwa, dan di Provinsi Riau 160.708 jiwa. Data yang didapat penulis dari Dinas Kabupaten Bengkalis jumlah ibu nifas 2016 terdapat 11.032 jiwa, dan kecamatan Pinggir jumlah ibu nifas yaitu 2.166 jiwa.

Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan ibu-ibu nifas di daerah sekitar Puskesmas Serai Wangi yang tidak mau menyusui bayinya dengan berbagai alasan. Bahkan kecenderungan yang terjadi akhir-akhir ini jumlah ibu yang tidak mau menyusui bayinya semakin meningkat. Kejadian ini banyak sekali ditemukan pada sekelompok ibu-ibu terutama pada lingkungan ibu dan keluarga yang berpenghasilan cukup, yang kemudian menjalar ke daerah pinggiran kota dan menyebar sampai di desa-desa Hasil survei awal didapatkan data rata-rata pasien per bulan sebanyak 10 pasien, kemudian hasil survei pandang ibu post partum di Puskesmas Serai wangi yang ada di didapatkan data sebanyak 5 (50%) dari 10 ibu memberikan ASI Eksklusif, dan

3 (60%) dari 5 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif mengalami perdarahan post partum. Sehingga didapatkan ibu yang tidak menyusui bayinya mengalami penurunanfundus uteri pada ibu post partum lebih lama dibandingkan dengan ibu yang menyusui ASI kepada bayinya. Menyusui memberikan manfaat yang maksimal yaitu masuknya ASI ke dalam sistem pencernaan bayi, maka ASI harus diberikan kepada bayi segera setelah dilahirkan atau paling lambat 30 menit setelah lahir, karena daya isap bayi pada saat itu paling kuat untuk merangsang produksi ASI selanjutnya. ASI yang keluar beberapa hari setelah persalinan disebut kolostrum. Manfaat lain dari menyusui adalah terhadap penurunan tinggi fundus uterus pada ibu post partum. Masa post partum merupakan masa pemulihan kesehatan pada masa nifas merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan. Sebab selama masa kehamilan dan persalinan telah terjadi perubahan fisik dan psikis. Masa nifas hari pertama adalah masa kritis yang rentan sekali terjadi perdarahan, karena kontraksi uterus yang lemah.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Asi Terhadap Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Partum di wilayah kerja Puskesmas Serai Wangi”

## **B. Rumusan Masalah**

Menyusui adalah suatu proses alamiah yang besar bagi kesejahteraan bayi, ibu, dan keluarga. Menyusui mempunyai banyak manfaat, seperti manfaat pada ibu yaitu dapat membantu menurunkan tinggi fundus uteri post partum. Berdasarkan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Asi Terhadap Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Partum di Wilayah kerja Puskesmas Serai Wangi”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk Hubungan Pemberian Asi Terhadap Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Partum di Wilayah kerja Puskesmas Serai Wangi.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Hubungan Pemberian Asi Terhadap Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Partum di Wilayah kerja Puskesmas Serai Wangi.
- b. Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Ibu Post Partum di Wilayah kerja Puskesmas Serai Wangi.
- c. Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Partum di Wilayah kerja Puskesmas Serai Wangi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai informasi tambahan dalam meningkatkan kesehatan tentang ASI eksklusif.

### 2. Bagi Intitusi Pendidikan

Sebagai bahan referensidalam mengembangkanilmu dan asuhan keperawatan pada anak dan ibu post partum penelitian ini dapat berkembang

### 3. Bagi responden

Bagi ibu menyusui, dapat dijadikan sumber informasi tentang manfaat menyusui bagi dirinya.